

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 12, Nomor 1 (Desember 2022): 133-162
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.171>

Submitted: 12-02-2022

Accepted: 14-11-2022

Published: 28-12-2022

MISI POPULER KONGREGASI PASIONIS SEBAGAI BENTUK KATEKESE UMAT KATOLIK MASA KINI YANG MENGAKTUALISASIKAN GAGASAN EKLESILOGI KONSILI VATIKAN II

*THE POPULAR MISSION OF THE PASSIONIST
CONGREGATION AS A FORM OF CATECHESIS
FOR CATHOLICS TODAY THAT ACTUALIZES THE
IDEA OF ECCLESIOLOGY AT THE SECOND
VATICAN COUNCIL*

Nobertus Epo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur,
Indonesia

pasionisnobertusepo@gmail.com

ABSTRACT

*Today the Church is challenged to be more creative in proclaiming the Gospel. This means that the Church in her preaching is required to be able to greet all the faithful wherever they are, without exception. Based on this, the focus of this research study is on the role of religious institutions, specifically the Passionist Congregation in proclaiming the Gospel. The role of the Passionist Congregation is evident in the activities of popular missionary work. In popular missions, the Passionists teach not only the values of the gospel, but also the values of life. The popular mission in the Passionist Congregation is discussed in the light of the Document of the Second Vatican Council, *Evangelii Nuntiandi*. This research was carried out using qualitative methods by tracing various literatures relevant to the themes discussed. The findings in the research show that the popular mission work carried out by the Passionists is very suitable for deepening faith and spiritual refreshment for the people, especially in the interior of West Kalimantan.*

Key phrases: Passionist, popular mission; proclaiming the Gospel



ABSTRAK

Saat ini gereja ditantang untuk semakin kreatif dalam mewartakan Injil. Artinya gereja dalam pekerjaannya dituntut harus mampu menyapa semua umat beriman dimanapun mereka berada, tanpa terkecuali. Berdasarkan hal tersebut, fokus studi penelitian ini ialah pada peran lembaga religius, secara khusus Kongregasi Pasionis dalam mewartakan Injil. Peran Kongregasi Pasionis tampak nyata dalam kegiatan karya misi populer. Dalam misi populer, para Pasionis tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Injil, tetapi juga nilai kehidupan. Misi populer dalam Kongregasi Pasionis dibahas dalam terang Dokumen Konsili Vatikan II yaitu *Evangelii Nuntiandi*. Penelitian ini digarap menggunakan metode kualitatif dengan menelusuri aneka kepustakaan yang relevan dengan tema yang dibahas. Temuan dalam penelitian, karya misi populer yang dijalankan oleh para Pasionis ternyata sangat cocok untuk pendalaman iman dan penyegaran rohani bagi umat, khususnya di pedalaman Kalimantan Barat.

Frase kunci: Pasionis; misi populer; mewartakan Injil.

PENDAHULUAN

Antonius Denny Firmanto dalam buku “Eklesiologi Historis” memberikan suatu panorama tentang Konsili Vatikan II. Terkait dengan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa kebaruan Konsili Vatikan II terletak pada sifat pastoralnya. Dalam kebaruan ini, gereja memaknai ulang identitas, keberadaan, dan misinya di dunia modern¹. Atas dasar inilah gereja secara terus-menerus memperbaharui dirinya, baik dalam hal tugas pelayanan maupun kerasulannya.

Saat ini gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus ditantang untuk mewartakan Injil bukan hanya di tempat-tempat yang mudah dijangkau, tapi juga tempat-tempat yang sulit dijangkau. Karena itu, gereja ditantang untuk mentransformasikan diri dan kreatif dalam mewartakan iman.² Terkait dengan hal tersebut, Kongregasi Pasionis telah menanggapinya dan memberikan jawaban melalui suatu karya pastoral yaitu misi populer (misi umat). Misi populer menjadi sarana bagi para Pasionis untuk berkatekese mewartakan Injil atau Kabar Gembira kepada banyak

¹Antonius Denny Firmanto, *Eklesiologi Historis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2019), 76.

²Jubba H, Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2021), 1–14. Doi: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164>.



orang. Kabar Gembira itu diwartakan dalam misi populer melalui pengajaran atau katekese agama, kunjungan keluarga dan kepada orang sakit dan juga berbagai kegiatan rohani lainnya, seperti jalan salib keliling kampung dengan pawai obor dan doa rosario keliling kampung.³ Dalam Kongregasi Pasionis misi populer biasanya diadakan di pedalaman Kalimantan Barat yang tempatnya jauh dari gereja paroki dan jarang dikunjungi dalam hal pelayanan karena sulit untuk dijangkau. Tempat-tempat tersebut menjadi fokus untuk diadakannya misi populer.

Misi populer (misi umat) adalah kegiatan karya pastoral yang bertujuan untuk membantu umat dalam meningkatkan kehidupan iman dan rohaninya. Untuk itu, misi populer ini dapat juga disebut sebagai sarana dalam berkatekese. Mengapa? Karena dalam misi populer, isi yang terkandung dalam Kitab Suci dan materi kabar gembira iman diwartakan.⁴ Untuk itu, mewartakan Kabar Gembira merupakan keharusan bagi gereja yang dilakukan melalui peran lembaga religius yang ada di dalamnya, termasuk juga Kongregasi Pasionis.

Dalam mewartakan Injil, misi populer merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh para Pasionis. Sebenarnya misi populer atau misi umat ini bukanlah suatu bentuk baru dari karya pastoral. Mengapa? Karena misi populer (misi umat) ini sebenarnya juga pernah dan sering dilakukan oleh beberapa Ordo atau Kongregasi seperti Kongregasi Misi (CM) yang dikenal dengan sebutan misi umat Vinsensian, Serikat Jesus (SJ), Kapusin, Ordo Dominikan dan lainnya. Karya pastoral melalui misi populer ini dalam setiap Kongregasi atau Ordo tidak lain adalah bagian dari suatu bentuk kerasulan atau pewartaan dari Kongregasi atau Ordo kepada umat Katolik.⁵

Bagi para Pasionis sendiri pengalaman dengan diadakannya misi populer menjadi pengalaman yang berharga karena dalam misi populer selain umat diantar pada kekayaan rohani gereja dan menikmati panorama kehidupan, umat juga diperkenalkan dengan spiritualitas yang dimiliki oleh

³Aureli Paulus, *Misi Populer Pasionis: Buku Kenangan 50 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia 1946-1996* (Malang: Biara Bt. Pio Campidelli, 1996), 50.

⁴Antonius Denny Firmanto & Mathias Jeburu Adon, Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Vol.5, No 2 (2021): 255-270. Doi : 10.15575/rjsalb.v5i2.12339.

⁵Kristianus Damianus & Antonius Denny Firmanto, "Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese "(Injauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly), *Jurnal SAPA Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 6, No 1 (2021), 39-51.



para Pasionis.⁶ Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ex-pastor jenderal Pasionis bernama Jesu Maria Justin CP yang mengatakan bahwa misi Pasionis adalah proyek penginjilan, promosi dan pengembangan spiritualitas.⁷ Artinya kehadiran dari Kongregasi Pasionis menjadi perwujudan konkret dari ketiga hal tersebut. Misi populer dalam karya pastoral Pasionis ini dikondisikan khusus untuk umat agar umat dapat mengalami “tanah terjanji” yang kelimpahan susu dan madu rohaninya. Sebab dalam misi populer umat diberikan pendalaman iman dan juga pendalaman kehidupan.⁸

Fokus studi penelitian ini pertama-tama menyajikan tentang karya pastoral para Pasionis yang mengaktualkan gagasan eklesiologi Konsili Vatikan II. Karya pastoral ini dilakukan dalam kegiatan misi populer. Tujuannya untuk membantu umat dalam meningkatkan kehidupan iman dan rohaninya. Kedua, kegiatan misi populer ini merupakan model katekese yang tepat untuk mewartakan Injil, khususnya untuk umat Katolik di pedalaman Kalimantan Barat sebab kegiatannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat. Artinya metode-metode yang digunakan dalam misi populer harus sesuai dengan keadaan umat setempat. Hal ini selaras dengan apa yang ditegaskan dan digagas oleh *Evangelii Nuntiandi*⁹ bahwa dalam mewartakan Injil hendaknya mencari metode-metode yang dirasa memang cocok dan sesuai dengan situasi, tempat dan kebudayaan masyarakat setempat.¹⁰ Ketiga, untuk membantu umat dalam meningkatkan kehidupan iman dan rohaninya, misi populer mesti didasarkan pada pengajaran atau katekese tentang Kitab Suci, kunjungan keluarga dan kunjungan orang sakit serta kegiatan dalam hal rohani lainnya. Selanjutnya studi penelitian ini memberi sumbangan bagi model ber Katekese dalam mewartakan Injil secara khusus di pedalaman Kalimantan Barat.

Studi penelitian mengenai karya misi populer (misi umat) dalam Kongregasi Pasionis telah banyak dijalankan. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Paulus Aureli¹¹, melihat misi populer sebagai sarana

⁶Fransiskus Nong B, *Memoria Pasionis Sebagai Jantung Hidup Dan Karya* (Malang: Komisi Studi Seminari Tinggi Pasionis Baeto Pius Campidelli, 2016), 59-60.

⁷Justin Jesus M, *Passionist Mission In The World* (Passionis Christi. Org, 2015).

⁸Lih. Fransiskus, *Memoria Pasionis*, 59.

⁹*Evangelii Nuntiandi* selanjutnya untuk penulisannya akan ditulis dengan singkatan EN.

¹⁰EN adalah singkatan dari *Evangelii Nuntiandi* ialah salah satu dokumen Konsili Vatikan II yang ditulis oleh Paus Paulus VI pada tanggal 8 Desember 1975. Ensiklik ini ditulis sebagai bentuk untuk menanggapi Sidang Sinode tahun 1974.

¹¹Paulus, *Misi Populer Pasionis*, 50.



yang cocok untuk pendalaman iman dan penyegaran rohani umat. Karena itu, menurutnya misi populer ini perlu untuk diterapkan dan dikembangkan secara terus-menerus oleh para Pasionis, khususnya di Indonesia. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh Kristianus Damianus¹² dalam penelitian yang berjudul “Misi Umat sebagai sarana katekese (Tinjauan katekese dalam pemikiran Beverly)” yang mengatakan bahwa misi umat Pasionis (misi populer) adalah sebagai sumbu dan obor yang baik dalam kesaksian pewartaan misi gereja di dunia. Karena itu, misi ini tidak berhenti pada selesainya acara melainkan terus berlangsung dan dihidupi umat beriman.¹³

Dalam penelitian kali ini, penulis memberikan penekanan khusus pada pentingnya misi populer dan metode yang digunakan sebagai sarana mewartakan Injil. Hal ini penting ditekankan agar dalam kegiatan misi populer, Injil yang diwartakan itu dapat diterima dengan baik oleh umat di mana diadakannya misi populer. Oleh karena itu, artikel ini penulis beri judul “Misi Populer Kongregasi Pasionis Sebagai Bentuk Katekese Umat Katolik Masa Kini Yang Mengaktualisasikan Gagasan Eklesiologi Konsili Vatikan II”. Misi populer dalam Kongregasi Pasionis ini dibahas dalam terang Dokumen Konsili Vatikan II yaitu *“Evangelii Nuntiandi”*. Kebaruan yang ditampilkan dalam penelitian ini ialah misi populer Pasionis sebagai sarana yang cocok dan efektif dalam mewartakan Injil, khususnya bagi umat Katolik di pedalaman Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Dalam menggarap penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data penelitian yang penulis gunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Pertama, untuk sumber data primer berasal dari Kitab Suci gereja Katolik, dokumen gereja Katolik (*Evangelii Nuntiandi*), dan buku-buku yang ditulis oleh para konfrater Pasionis terkait dengan tema misi populer ini, seperti buku tulisan Paulus Aureli, yang berjudul “Misi Populer Pasionis” Buku Kenangan 50 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia 1946-1996; Mikael Dou Lodo, buku yang berjudul “ Spiritualitas Kongregasi Pasionis” Buku Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia; Fabio Giorgini, buku yang berjudul *The Congregation of the Passion of Jesus*; Jesus Maria Justin, buku yang berjudul *Passionist Mission In The World. 2015*; Agustinus Ritan, dengan buku yang berjudul “Memoria Pasionis Dalam Hidup Santo Paulus Dari

¹²Lih. Kristianus Damianus & Antonius Denny F, *Misi Umat Pasionis*, 39.

¹³Lih. Kristianus Damianus & Antonius Denny F, 39-40.

Salib Dan Relevansinya Bagi Pasionis Zaman Ini” dalam Bunga Rampai Yubileum Pasionis Indonesia. Seri Pasionis (Edisi Khusus Yubileum); buku yang berjudul “Buku Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis di Indonesia dan 25 Tahun Biara Beato Pius Campidelli Malang”; serta Fransiskus Budi, dengan bukunya yang berjudul “Memoria Pasionis Sebagai Jantung Hidup Dan Karya. Malang”. Kedua, untuk sumber data sekunder berasal dari majalah, artikel dan buku-buku lainnya yang relevan dan berhubungan dengan tema yang penulis garap. Dari data-data tersebut penulis menganalisisnya dan kemudian menyusunnya menjadi satu kesatuan dalam tulisan ini. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumbangan metodologi baru bagi gereja, khususnya gereja Katolik dalam mewartakan Injil masa kini secara kontekstual di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAGASAN MEWARTAKAN INJIL DOKUMEN KONSILI VATIKAN II DALAM TERANG *ENSIKLIK EVANGELII NUNTIANDI*

Konsili Vatikan II adalah Konsili gereja Katolik yang memperkenalkan diri dan tugasnya terhadap Umat Allah sendiri maupun terhadap dunia, dalam menghadapinya di jaman ini. Karena itulah, Konsili Vatikan II ini disebut sebagai pedoman arah bagi umat Katolik. Ia telah meletakkan dasar bagi pengembangan pemikiran, gerakan serta tindakan pembaharuan, peremajaan dan pemantapan yang sangat bermanfaat.¹⁴ Dalam Konsili Vatikan II hal yang dirumuskan secara tegas yakni soal citra gereja menurut pahamnya dalam Konstitusi Dogmatik tentang gereja: Terang Bangsa-bangsa. Dalam hal ini dikatakan bahwa gereja adalah sakramen keselamatan, tanda dan penghasilan persatuan serta persaudaraan cinta kasih.¹⁵ Untuk itulah gereja senantiasa hadir dan berkelana untuk menyapa dan menuntun umat menuju kepada asal mula dan tujuan akhir segala sesuatu yakni menuju kepada Bapa. Dalam hal ini gereja berkelana untuk membawa dan mewartakan Kabar Gembira (Injil Yesus Kristus) kepada manusia. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa penulis tertarik untuk membahas Dokumen Konsili Vatikan II: *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil). Pada bagian ini penulis akan membahas secara singkat terkait dengan dokumen tersebut.

¹⁴Dokumen Konsili Vatikan II. Terj. R. Hardawiryan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991), ii.

¹⁵Dokumen Konsili Vatikan II, ii.



Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* (EN) merupakan ensiklik yang ditulis oleh Paus Paulus VI yang dikeluarkan pada tanggal 8 Desember 1975. Ensiklik ini ditulis sebagai bentuk untuk menanggapi Sidang Sinode tahun 1974. Ensiklik ini adalah sebuah ajakan Paulus VI bagi para pewarta Injil untuk merenungkan mengenai penginjilan dalam Zaman Modern.¹⁶ Tujuan dari Paulus VI mengajak para pewarta merenungkan hal tersebut agar dalam mewartakan Injil, setiap orang, lebih-lebih mereka yang rajin dalam pewartaan dan pengajaran (1Tim. 5:17) dapat mengikuti jalan yang lurus dalam menyampaikan kebenaran (2Tim. 2:15) dan dapat bekerja sebagai seorang pewarta Injil dan melakukan pelayanannya dengan sempurna. Paus Paulus VI pada masa itu, merefleksikan dan mengatakan bahwa mewartakan Injil adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada gereja berdasarkan perintah Tuhan Yesus, agar umat dapat percaya dan diselamatkan. Maka dari itu, gereja menurut Paus Paulus VI perlu melakukan penginjilan. Untuk menjalankan penginjilan ini gereja perlu meninjau kembali metode-metode yang digunakan agar Injil yang diwartakan dapat dimengerti dan sedapat mungkin bisa meyakinkan umat.

Paus Paulus VI menghendaki agar warisan iman yang diterima oleh gereja dari Yesus Kristus ini diteruskan dalam kegiatan penginjilan. Artinya apa yang telah gereja terima harus disampaikan dan diwartakan kepada manusia zaman sekarang. Di sini, penginjilan yang Paus Paulus VI maksudkan adalah semua tindakan pewartaan dan pemakluman Kabar Gembira, Yesus Kristus, dalam berbagai cara.¹⁷ Dengan kata lain, yang hendak ditegaskan oleh Paus Paulus VI dalam EN ialah bahwa penginjilan berarti membawa Kabar Gembira ke dalam semua lapisan umat manusia.¹⁸

Maka dari itu Paus Paulus VI tiada hentinya selalu mengingatkan bahwa mewartakan Injil merupakan panggilan yang khas bagi gereja. Karena hal ini adalah suatu panggilan, gereja harus memiliki kesadaran yang hidup mengenai kenyataan bahwa kata-kata Sang Penebus “Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah” (bdk. Luk. 4:43), harus dihidupkan dalam gereja. Pernyataan Paus Paulus VI bahwa mewartakan Injil adalah suatu kewajiban bagi gereja, ditegaskan kembali oleh para Bapa Sinode pada akhir Sidang Pleno tahun 1974 yang termuat dalam Deklarasi para Bapa Sinode yang menegaskan dan mengatakan bahwa “Kami ingin

¹⁶Paus Paulus VI, Ensiklik tentang Mewartakan Injil *Evangelii Nuntiandi*. Terj: Handiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1975), 10.

¹⁷Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historis, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 123.

¹⁸Riyanto, 122.

menegaskan sekali lagi bahwa tugas untuk mewartakan Injil kepada segala bangsa merupakan perutusan hakiki dari gereja".¹⁹ Pernyataan ini mau mengatakan bahwa mewartakan Injil adalah tanggung jawab gereja sepenuhnya. Menyadari akan tugas dan perutusan ini maka Paus Paulus VI menerbitkan ensiklik EN.

Dalam ensiklik EN ini, Paus Paulus VI tiada hentinya menegaskan akan tugas dan perutusan gereja tersebut. Terkait dengan mewartakan Injil ini, Paus Paulus VI mengatakan bahwa Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. gereja ada untuk mewartakan Injil, yakni berkhutbah dan mengajar, menjadi sakramen karunia rahmat untuk mendamaikan para pendosa dengan Allah dan untuk mengabdiakan kurban Kristus di dalam Misa, yang merupakan kenangan akan kematian dan kebangkitan-Nya.²⁰

Dari pernyataan tersebut tampak secara jelas bahwa Paus Paulus VI sungguh menyadari akan tugas dan perutusan gereja. Tugas dan perutusan dalam mewartakan Injil ini menjadi identitas dari kehidupan gereja itu sendiri. Karena itu, dalam mewartakan Injil, gereja perlu mencari metode-metode yang cocok atau sesuai dalam menyampaikan Injil yang diwartakannya. Maka dalam hal ini, adalah tugas para gembala gereja untuk mencari bentuk sarana yang paling sesuai dan efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada pria dan wanita zaman sekarang. Semua sarana yang diusahakan oleh para gembala dalam gereja, hendaknya tetap setia sepenuhnya kepada isi penginjilan.

Terkait dengan hal tersebut, Paus Paulus VI dalam ensiklik EN ini menegaskan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan. Metode-metode tersebut menurutnya masih relevan dengan konteks zaman sekarang. Mengapa? Karena manusia dewasa ini lebih percaya pada pemberi-pemberi kesaksian dan pengalaman dari pada ajaran dan lebih percaya pada kehidupan dan tindakan dari pada teori-teori.²¹

Metode yang pertama adalah kesaksian hidup. Dalam gereja, kesaksian hidup adalah sarana utama dalam hal penginjilan. Mengapa? Karena kesaksian yang diberikan atau diperlihatkan adalah sesuatu yang kebenarannya otentik. Maka, perwartaan gereja dalam hal ini haruslah

¹⁹Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, 15.

²⁰Paulus VI, 15-16.

²¹Paus Paulus Yohanes II, Ensiklik tentang Amanat Misioner Gereja *Redemptoris Missio*. Terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990).

memperlihatkan kesaksian hidup yang otentik, yakni hidup yang sesuai dengan ajaran iman. Dengan demikian, kesaksian gereja dalam hal penginjilan akan mampu meyakinkan orang-orang zaman sekarang.

Metode yang kedua adalah khutbah yang hidup. Suatu khutbah yang hidup tentu sangat membantu dalam penginjilan. Rasul Paulus dalam Roma 10:17 mengatakan bahwa “iman muncul dari apa yang didengar”. Dengan kata lain, khutbah yang hidup mampu mempengaruhi pendengar atau orang yang mendengarkannya. Untuk itulah, Paus Paulus VI dalam ensiklik EN ini mengatakan bahwa metode ini tetap relevan dalam menjalankan penginjilan. Sebab sabda yang didengar dan disampaikan melalui khutbah mampu meyakinkan dan membuat orang menjadi percaya dengan peserta yang disampaikan.²²

Metode yang ketiga adalah liturgi Sabda. Khutbah yang hidup selain mampu untuk meyakinkan pendengarnya, juga memiliki nilai lain yaitu memberikan nilai tambahan yang besar terhadap liturgi Sabda yang dirayakan.

Metode yang keempat adalah Katekese. Paus Paulus VI mengingatkan bahwa salah satu sarana penginjilan yang tidak boleh diabaikan oleh para pewarta Injil adalah pengajaran dalam bentuk katekese.²³ Dalam katekese, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan usia, kebudayaan dan sikap pribadi-pribadi. Tujuannya, agar setelah mengikuti katekese di dalam ingatan, pikiran dan hati mereka dapat tertanam kebenaran-kebenaran hakiki yang harus merasapi seluruh hidup mereka.²⁴

Metode yang kelima adalah menggunakan media massa. Paus Paulus VI mengajak agar dalam penginjilan para pewarta dapat bijak menggunakan dan memanfaatkan perkembangan yang terjadi, terutama dalam bidang teknologi ini. Karena itu, menurut Paus Paulus VI sarana komunikasi dalam media massa bila digunakan dan ditanggapi dengan bijak, tentu akan sangat membantu dalam penginjilan. Apabila alat-alat tersebut digunakan dalam mewartakan Injil, alat-alat tersebut akan menjangkau wilayah-wilayah di mana Sabda Allah dapat didengar, hampir tak terbatas.²⁵ Dengan kata lain, Injil yang diwartakan itu akan sampai ke ujung bumi (bdk. Kis. 1:8).

Akan tetapi, Paus Paulus VI juga mengingatkan bahaya atau dampak negatifnya dari penggunaan media massa dalam penginjilan ini. Bahaya dari

²²Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, 36.

²³Paulus VI, 37.

²⁴Paulus VI, 37-38.

²⁵Paulus VI, 38.

penggunaan tersebut ialah bagi setiap individu yang menerima pewartaan akan merasa bahwa hanya dia sendirilah satu-satunya orang yang di sapa. Di sini, Paus Paulus VI hendak mengingatkan akan nilai untung dan ruginya dalam penginjilan dengan menggunakan metode media massa ini.

Metode yang keenam adalah kontak pribadi. Dalam ensiklik EN ini, Paus Paulus VI juga memberikan suatu penegasan bahwa dalam pewartaan, selain bersifat kolektif, juga ada bentuk penyampaian atau pewartaan dengan cara yang lain yaitu dari pribadi ke pribadi. Maksud dari pernyataan tersebut ialah bahwa ada kontak personal yang terjadi antara pewarta dengan individu. Menurut Paus Paulus VI metode ini tetap harus ada, sah dan penting.²⁶ Mengapa demikian? Karena cara ini sering kali digunakan oleh Tuhan sendiri dalam mewartakan Kerajaan Allah. Bahkan cara ini pun juga diteruskan oleh para Rasul dalam mewartakan ajaran iman yang mereka terima dari Tuhan Yesus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara ini sangat efektif dalam penginjilan.

Metode yang ketujuh adalah peranan Sakramen. Paus Paulus VI merefleksikan bahwa penginjilan tidak cukup bila hanya dilakukan melalui khutbah dan pengajaran suatu doktrin.²⁷ Menurutnya penginjilan yang dijalankan oleh gereja haruslah mampu untuk menyentuh kehidupan kodrati dan adikodrati manusia. Oleh karena itu, kehidupan tersebut hanya menemukan ungkapannya yang hidup dalam ketujuh Sakramen. Maka peranan Sakramen amat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi orang Katolik.

Metode yang kedelapan adalah kesalehan yang merakyat. Paus Paulus VI menyebut istilah tersebut dengan sebutan “religiositas yang merakyat”²⁸ Kehidupan yang merakyat ini kaya akan nilai-nilai kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh Paus Paulus VI sendiri dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi*. Ia mengatakan demikian: Religiositas yang merakyat bila diarahkan dengan baik, lebih-lebih dengan pedagogi penginjilan, kaya dalam nilai-nilai. Religiositas ini menampakkan kehausan terhadap Allah, yang hanya dapat dikenal oleh orang sederhana dan miskin. Ia juga membuat orang-orang mampu bersikap murah dan rela berkorban bahkan bersikap sebagai pahlawan, bila menyangkut soal menampakkan iman. Religiositas yang merakyat juga menyebabkan adanya kesadaran yang tajam terhadap sifat-sifat Allah yang mendalam: Kebapaan, Penyelenggaraan Ilahi, Kasih

²⁶Paulus VI, 39.

²⁷Paulus VI, 39.

²⁸Paulus VI, 40.



dan Kehadiran-Nya yang terus menerus. Juga hal itu melahirkan sikap-sikap batin yang jarang-jarang nampak di tempat lain dalam kadar atau tingkat yang sama: Kesabaran, kesadaran akan adanya Salib dalam hidup sehari-hari, sikap lepas bebas, keterbukaan terhadap orang lain, dan devosi. Bila kesalehan yang merakyat tadi diarahkan dengan baik, maka dapat semakin merupakan suatu pertemuan yang sejati dengan Allah dalam Yesus Kristus bagi kebanyakan umat kita.²⁹

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa metode ini dapat digunakan dan relevan dalam penginjilan. Paus Paulus VI melalui ensiklik EN mengajak para pewarta Injil, siapa pun yang terlibat di dalamnya, agar dalam menjalankan penginjilan tersebut mereka dapat menemukan sarana atau metode yang cocok untuk menyampaikan Injil. Karena itulah dalam ensiklik EN, Paus Paulus VI memperlihatkan beberapa metode yang dapat digunakan dan tentu saja masih relevan untuk konteks zaman saat ini. Beberapa metode yang termuat dalam ensiklik ini merupakan contoh konkret yang diperlihatkan dan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pewarta Injil.

Dalam ensiklik EN ini, penginjilan ditujukan kepada semua orang. Artinya penginjilan di sini bersifat universal. Karena penginjilan bersifat universal, maka Paus Paulus VI dalam ensiklik EN ini menegaskan bahwa dibutuhkan peran tiap umat Kristiani (dan tidak hanya para imam yang telah ditahbiskan) dalam penginjilan ini. Artinya dibutuhkan keterlibatan dan kerja sama antara para tertahbis dengan umat. Dengan kata lain, Paus Paulus VI mau mengatakan bahwa tugas dan perutusan penginjilan dalam gereja hendaknya menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama antara para tertahbis dan kaum awam.

Paus Paulus VI dalam ensiklik EN bagian akhir memperlihatkan bagaimana semangat penginjilan dalam gereja. Pertama semangat penginjilan ini merupakan suatu seruan yang mendesak. Kedua, semangat penginjilan di bawah karya Roh Kudus. Ketiga, penginjilan adalah saksi-saksi hidup yang otentik. Keempat, penginjilan bertujuan untuk mencari kesatuan. Kelima, penginjilan adalah hamba-hamba kebenaran. Keenam, penginjilan dijewi oleh kasih. Ketujuh, penginjilan dijalankan dengan semangat Para Orang Kudus. Dan di bagian akhir dari ensiklik EN ini, yakni bagian penutup, Paus Paulus VI menunjukkan tokoh atau figur penginjilan dalam gereja yaitu Maria, Bintang penginjilan. Maria ditampilkan sebagai model dari figur penginjilan sejati.

²⁹Paulus VI, 40-41.

Di sini penulis tidak menguraikan satu persatu semangat dari penginjilan yang telah termuat dalam ensiklik EN ini. Alasannya karena titik fokus penulis dalam karya tulis ini lebih berfokus kepada metode-metode yang cocok atau sesuai untuk mewartakan Injil. Metode-metode mewartakan Injil inilah yang menjadi penekanan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini.

TANGGAPAN KONGREGASI PASIONIS ATAS GAGASAN *EVANGELII NUNTIANDI* DALAM MEWARTAKAN INJIL

Sebelum memaparkan mengenai tanggapan Kongregasi Pasionis terkait dengan gagasan mewartakan Injil dalam gagasan *Evangelii Nuntiandi*, penulis terlebih dahulu akan memaparkan selayang pandang dari Kongregasi Pasionis, Spiritualitasnya dan terakhir barulah akan diperlihatkan tanggapan Pasionis terkait dengan gagasan *Evangelii Nuntiandi* ini. Tujuannya untuk membantu siapa saja yang belum mengenal dan ingin berkenalan dengan Kongregasi Pasionis, terutama mengenai spiritualitasnya dan sepak terjangnya dalam mewartakan Injil.

Kongregasi Pasionis

Kongregasi Pasionis atau Kongregasi Sengsara Yesus (Latin: *Congregatio Passionis Iesu Christi*), didirikan oleh Santo Paulus dari Salib.³⁰ Ia termasuk salah satu mistikus terbesar pada abad XVIII. Berdirinya Kongregasi Pasionis ini tentu melalui suatu proses yang panjang, dalam artian tidak berdiri begitu saja, melainkan melalui berbagai macam ilham

³⁰Santo Paulus dari salib di sini bukan Paulus Rasul. Santo Paulus dari salib yang dimaksudkan di sini adalah seorang religius dalam gereja Katolik bernama asli Paulus Danci. Ia adalah seorang pendiri komunitas atau tarekat Kongregasi Pasionis di dunia. Ia dipanggil dengan sebutan Santo Paulus dari Salib karena kesucian hidupnya. Semasa hidupnya ia sangat mencintai “sengsara Yesus”. Karena itu, ia semasa hidupnya selalu ingin menderita seperti Yesus. Bahkan komunitas atau Kongregasi Pasionis yang didirikannya itu dikenal dengan memiliki spiritualitas “Sengsara Yesus”. Kemudian setelah dia meninggal, namanya lebih dikenal umat Katolik dengan sebutan Santo Paulus dari Salib. Jadi, sekali lagi Santo Paulus dari Salib di sini adalah seorang religius Katolik berkebangsaan Italia. Seorang religius dalam gereja Katolik adalah mereka yang tidak menikah dan mengabdikan hidupnya untuk mewartakan Sabda Tuhan. Untuk yang putra para religius ini dalam gereja Katolik biasa dipanggil atau disebut dengan Pastor/Romo, dan ada juga yang disebut dengan panggilan Bruder. Sedangkan untuk para religius perempuannya, mereka biasa dipanggil atau disebut dengan suster. Suster di sini tidak sama dengan suster yang bekerja di rumah sakit. Para suster dalam gereja Katolik ini adalah para perempuan yang memilih cara hidup dengan tidak menikah demi Kerajaan Allah.

yang diterima oleh Santo Paulus dari Salib dari Allah sendiri bahwa Allah menghendakinya untuk mendirikan suatu Tarekat baru.

Santo Paulus dari Salib menerima ilham-ilham dari Allah melalui bisikan rohani, penampakan atau penglihatan dalam ekstasi dan ramalan dari orang-orang bahwa Allah menuntut banyak hal darinya, salah satunya dikatakan bahwa dia akan mendirikan suatu Tarekat.³¹ Namun bagi Paulus dari Salib, semuanya ini belum jelas dan belum dipahaminya. Namun, seiring dengan berjalan dari waktu ke waktu, Allah akhirnya menyatakan dengan jelas kepada Santo Paulus tentang suatu Tarekat yang akan didirikannya.³²

Allah menyatakan kehendak-Nya kepada Santo Paulus ketika dia berada dalam kontemplasi doa dan hening, di mana saat itu Paulus melihat suatu jubah hitam dan sebuah lambang berbentuk jantung dengan tulisan “Yesus” dan di atasnya tampak sebuah salib berwarna putih.³³ Akan tetapi sebagai manusia biasa, Paulus dari Salib belum juga terlalu memahami kehendak Allah tersebut bagi dirinya. Meskipun demikian, Allah tetap memberikan ilham-ilham kepada Santo Paulus dari Salib berhubungan dengan kehendak-Nya agar Paulus dari Salib mendirikan suatu Tarekat seperti yang telah dilihatnya.

Karena Paulus dari Salib belum memahami kehendak Allah dalam dirinya, dia pun berencana untuk mencari dan ingin bergabung dengan Tarekat yang mengenakan jubah seperti dalam penglihatannya itu. Akan tetapi Paulus dari Salib tidak menemukannya meskipun dia sudah mencari informasi ke semua Tarekat. Dalam kebingungannya dan ketidaktauannya, Bunda Maria menampakkan diri kepada Paulus dari Salib dengan mengenakan pakaian hitam dengan lambang berbentuk jantung di dada kirinya dan berkata kepada Paulus dari Salib demikian “Hai anakku, lihat bagaimana aku mengenakan pakaian kabung ini karena kematian Putera-ku yang tersayang. Beginilah kamu harus berpakaian, dan kamu akan mendirikan satu Tarekat yang anggota-anggotanya akan berpakaian seperti ini. Tarekat itu akan selalu berkabung atas sengsara dan kematian Putera-ku yang tercinta”³⁴

³¹Tarekat yang dimaksudkan di sini adalah suatu komunitas yang orang-orangnya terpanggil secara khusus untuk tidak menikah dan mengabdiakan hidupnya sebagai pelayan dan pewarta Sabda Tuhan. Nama lain dari “Tarekat” adalah komunitas, kongregasi dan ordo.

³²Carlo Marziali, *Santo Paulus Dari Salib* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 49.

³³Marziali, 49.

³⁴Marziali, 49.



Penampakan Bunda Maria kepada Paulus dari Salib ini menyadarkannya bahwa inilah sebenarnya kehendak Allah atas dirinya, yaitu mendirikan suatu Tarekat baru. Penampakan Bunda Maria ini juga menghilangkan semua keraguan dan kebimbangan Paulus dari Salib atas semua ilham-ilham yang diterimanya dari Allah. Setelah penampakan itu, Paulus dari Salib menceritakan semuanya kepada Uskup Gattinara, Uskup keuskupan Alekssandria terkait dengan ilham-ilham yang diterimanya dan pesan Bunda Maria untuk mendirikan suatu Tarekat baru tersebut. Ketika mendengar cerita dari Paulus, Uskup Gattinara tidak merasa heran karena dia memang sudah tahu dan menyadari bahwa Allah memang menghendaki Paulus dari Salib untuk mendirikan suatu Tarekat baru tersebut. Uskup Gattinara sebenarnya sudah lama mengetahui rencana Allah tersebut dalam diri Paulus dari Salib. Hal ini diketahuinya dari cara hidup Paulus dari Salib itu sendiri dan juga karena dia adalah bapa rohaninya Paulus dari Salib, maka dia mengetahui semuanya.

Tepat pada tanggal 22 November 1720, Paulus dari Salib menerima dan mengenakan jubah hitam pertama seperti yang dilihatnya dalam penampakan Bunda Maria kepadanya. Jubah hitam yang menjadi ciri khas pakaian para religius Pasionis ini dikenakan oleh Uskup Gattinara kepada Paulus dari Salib.³⁵ Hari di mana Paulus dari Salib menerima jubahnya ini menjadi hari berdirinya Kongregasi Pasionis di dunia.

Selanjutnya, setelah mengenakan jubah, Paulus dari Salib atas izin bapa rohaninya, dia menyendiri untuk mengadakan retret pribadi di gereja San Carlo di Castellazzo Alessandria, selama empat puluh hari yang dimulai pada tanggal 23 November 1720 sampai 1 Januari 1721. Selama retret ini Paulus dari Salib juga menulis Regulanya yang nantinya akan menjadi “anggaran dasar” dalam Kongregasi Pasionis.³⁶

Pada tahun yang sama yaitu 1721, Santo Paulus dari Salib pergi ke Gunung yang bernama Gunung Argentaro untuk memulai suatu bentuk hidup baru sebagai religius. Santo Paulus dari Salib ditemani oleh adik kandungnya bernama Yohanes Batista. Adiknya ini juga akhirnya bergabung dan mengikuti cara hidup Santo Paulus dari Salib. Di Gunung Argentaro inilah Paulus dari Salib mendirikan biara dan rumah retret sebagai tempat tinggalnya.³⁷

³⁵Marziali, 51.

³⁶Maternus Korman, *Partisipasi Akan Kuasa Kebangkitan Kristus Dalam Spiritualitas Paulus Dari Salib* (Malang: STFT Widya Sasana,1996), 47.

³⁷Korman, 64.

Sementara itu, Regula yang Santo Paulus dari Salib tulis selama menjalankan retret pribadinya, setelah melalui proses yang panjang, akhirnya disahkan oleh Paus Benediktus XIV pada tanggal 12 Mei 1741. Atas rekomendasi Paus, Kongregasi Suci untuk para Religius dan Institut-institut Awam mengumumkan bahwa Tarekat “Para Miskin Yesus” memiliki status yuridis tingkat kepausan.³⁸ Kemudian Paus Klemen XIV memberikan hak penuh kepada Kongregasi Pasionis sehingga memiliki kedudukan yang setara dengan tarekat-tarekat lainnya dan menetapkan bentuk hidup Pasionis bukan sebagai “Ordo”, melainkan sebagai “Kongregasi” dengan kaul-kaul sederhana.³⁹

Pada tahun 1775, Paus Pius VI setelah melihat dan menyelidiki lewat proses yang panjang terkait dengan Regula Kongregasi dan mengusulkan beberapa penyesuaian terhadap aturan-aturan yang perlu, memberikan pengukuhan penuh kepada Kongregasi Pasionis. Dan berdasarkan Konstitusi yang telah direvisi dan disetujui oleh Tahta Suci pada tahun 1984, nama religius Kongregasi Pasionis adalah “Kongregasi Sengsara Yesus” dan yang lebih dikenal dengan disebut Kongregasi Pasionis atau CP.

Kongregasi Pasionis yang didirikan oleh Santo Paulus dari Salib ini (1694-1775), dengan penekan khusus pada “Sengsara Yesus Kristus”. Karena itu, sengsara Yesus Kristus menjadi spiritualitas dari Kongregasi Pasionis. Terkait dengan Kongregasi Pasionis dan ciri khasnya, Adiantus menulis demikian: Sementara itu, semua religius Pasionis atau CP, pakaian religiusnya adalah jubah yang berwarna hitam seperti jubah yang dikenakan oleh bapa pendiri. Jubah berwarna hitam ini memiliki makna yang amat mendalam bagi para Pasionis yakni sebagai tanda berkabung atas penderitaan dan kematian Yesus Kristus. Selain jubah yang berwarna hitam, para Pasionis juga mengenakan lambang di dada kirinya yang berbentuk jantung dengan Tulisan Jesu Xpi Passio, dan di atas tulisan itu tampak salib yang berwarna putih. Dan bagian bawahnya ada tiga (3) paku yang juga berwarna putih. Dengan pakaian religius tersebut, para Pasionis mengingat motto panggilan hidup mereka “Semoga sengsara Yesus Kristus selalu ada di dalam hati kami”⁴⁰.

³⁸Adiantus, *Buku Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis di Indonesia dan 25 Tahun Biara Beato Pius Campidelli Malang* (Malang: Komisi Studi Seminari Tinggi Pasionis Baeto Pius Campidelli, 2016), 31.

³⁹Adiantus, 31-32.

⁴⁰Adiantus, 29.



Demikianlah ciri khas dari para Pasionis. Untuk di Indonesia sendiri misionaris Pasionis pertama adalah misionaris dari Belanda yang mulai berkarya di Indonesia sejak tahun 1946, khususnya di Keuskupan Ketapang Kalimantan Barat. Dan kemudian pada tahun 1961, misionaris Pasionis dari Italia juga datang ke Indonesia untuk membantu mewartakan Injil di tanah Borneo (Kalimantan Barat), dan khususnya para misionaris Italia mewartakan Injil di Sekadau dan sekitarnya.⁴¹

Kini berdasarkan data dokumen Sinode General XV Kongregasi Pasionis di Roma pada tahun 2015, jumlah anggota Pasionis berjumlah sekitar 1900 anggota yang tersebar di 62 Negara di 5 Benua.⁴² Kongregasi Pasionis ini dibagi dalam beberapa provinsi, vice-provinsi, vikariat dan daerah misinya. Berdasarkan wilayah geografinya, Kongregasi Pasionis dibagi dalam 6 konfigurasi dan tiap konfigurasi itu terdiri atas beberapa provinsi, vice-provinsi, vikariat dan daerah misi.

Adiantus memperlihatkan dalam tulisannya yang berjudul “Kongregasi Pasionis Di Dalam gereja dan Di Tengah Dunia” yang termuat dalam buku “Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia” menulis bahwa keenam konfigurasi dan beberapa provinsi, vice-provinsi, vikariat dan daerah misi Pasionis itu ialah sebagai berikut:

1. CEB (*Configurazione di Eugenio Bossilkov*) yang meliputi Italia, Perancis dan Portugal dan beberapa daerah misi. Sejak kapitel lokal pada tanggal 16-26 Mei 2015, provinsi-provinsi yang berada dalam CEB bergabung menjadi satu provinsi dengan nama MAPRES (*Maria ad Templum Praesentata*).
2. CCH (*Configuration of Charles Houben*) yang meliputi Irlandia, Inggris, Skotlandia, Wales, Jerman, Polandia, Belgia, Republik Ceko, Ukraina, Belanda, Swedia dan beberapa daerah misi.
3. CJC (*Configuration of Jesus Crucified*) yang meliputi Meksiko, Brazil, Amerika Serikat, Argentina, Puerto Rico, Republik Dominika, Haiti, Kanada, Uruguay, Paraguay dan beberapa misi.
4. PASPAC (*Passionist in Asia Pacific*) yang meliputi Australia, Selandia Baru, Papua Nugini, Filipina, Korea, Jepang, Indonesia, India, Cina dan Vietnam.
5. CPA (*Configuration of the Passionist of Africa*) yang meliputi Kenya, Tanzania, Republik Congo, Afrika Selatan, Bostwana, Zambia dan beberapa daerah misi.

⁴¹Paulus Aureli, *Misi Populer Pasionis*, 56.

⁴²Adiantus, *Buku Kenangan*, 33.



6. SCOR (*Sargado Coranzon*) yang meliputi Spanyol, Peru, Kolombia, Ekuador, Venezuela, Chili, Panama, Honduras, Guatemala, Kuba, El Salvador, Bolivia, Nikaragua dan beberapa daerah misi.⁴³

Inilah keenam konfigurasi dan beberapa provinsi, vice-provinsi, vikariat dan daerah misi Pasionis di dunia. Selain dari lembaga religius putra, Kongregasi Pasionis juga memiliki lembaga religius putri yaitu Rubiah Pasionis. Selain Rubiah Pasionis juga ada beberapa tarekat putri lain yang juga menghayati spiritualitas Pasionis dengan pola hidup apostolik, di antaranya adalah Suster Pasionis dari Santo Paulus dari Salib yang didirikan pada tahun 1815 oleh Maria Maddalena Frescobaldi (1771-1839).

Untuk para Rubiah Pasionis, mereka berkarya di Italia, Argentina, Belgia, Brasil, Kolombia, Korea Selatan, Filipina, Jepang, Meksiko, Belanda, Inggris, Spanyol, Amerika Serikat, dan Indonesia: Keuskupan Malang, Jawa Timur, Keuskupan Maumere, Flores dan Keuskupan Sanggau, Kalimantan Barat.

Sedangkan, para Suster Pasionis dari Santo Paulus dari Salib mereka hadir dan berkarya di Belarus, Belgia, Bulgaria, Prancis, Italia, Polandia, Portugal, Spanyol, Bolivia, Brasil, Kanada, Kolombia, Kuba, Ekuador, Panama, Paraguay, Peru, Korea Selatan, Filipina, India, Indonesia, Republik Demokratik Congo, Pantai Gading, Kenya, Nigeria, Tanzania, dan Australia.⁴⁴ Inilah sekilas perkenalan tentang Kongregasi Pasionis yang didirikan oleh Santo Paulus dari Salib.

Spiritualitas Kongregasi Pasionis

Setiap Ordo atau Kongregasi pasti memiliki ciri khasnya masing-masing yang bahkan menjadi identitas dari Ordo atau Kongregasi. Untuk itu tidaklah mengherankan bila dalam gereja, khususnya dalam setiap Ordo atau Kongregasi, ada begitu banyak spiritualitas. Dan spiritualitas dari setiap Ordo atau Kongregasi pun berbeda-beda satu dengan yang lain. Perbedaan spiritualitas dalam setiap Ordo atau Kongregasi ini menjadi kekayaan bagi gereja universal. Mengapa? Karena spiritualitas yang berbeda-beda ini saling melengkapi. Karena itu, walaupun berbeda namun mempunyai tujuan yang sama yakni memperkaya “Tubuh Mistik Kristus”.⁴⁵

⁴³Adiantus, 33.

⁴⁴Adiantus, 33.

⁴⁵Mikael Dou L, *Spiritualitas Kongregasi Pasionis dalam Buku Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia* (Malang: Komisi Studi Seminari Tinggi Pasionis Baeto Pius Campidelli, 2016), 13.

Demikian jugalah dengan Kongregasi Pasionis yang didirikan oleh Santo Paulus dari Salib yang menjadikan dan mewarisi “Sengsara Yesus Kristus” sebagai pusat dari spiritualitas Kongregasi Pasionis. Berhubungan dengan spiritualitas Kongregasi Pasionis ini, Paus Benediktus XIV sewaktu mengesahkan Regula dan Konstitusi yang ditulis oleh Santo Paulus dari Salib sebagai syarat untuk mendirikan Kongregasi Pasionis pada tahun 1741 mengatakan bahwa “Kongregasi Sengsara Yesus Kristus (CP) ini seharusnya lahir pertama, ternyata lahir terakhir”.⁴⁶ Dari pernyataan Paus ini tampak bahwa Kongregasi Pasionis mendapat tempat dalam gereja untuk menghidupi dan mewartakan spiritualitas Sengsara Yesus ini bagi manusia dan dunia.

Spiritualitas Pasionis yang berpusat pada Sengsara Yesus ini menjadi ciri khas dari Kongregasi Pasionis. Karena itu, ada semboyan yang selalu tertanam dalam diri para Pasionis yaitu “Kami memberitakan Kristus yang disalibkan” (bdk. 1Kor. 1:23). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para Pasionis berdasarkan spiritualitasnya dipanggil oleh Allah untuk menjadi Rasul Salib.⁴⁷ Bagi Santo Paulus dari Salib, spiritualitas Sengsara Yesus adalah bukti dan tanda cinta kasih Allah yang paling agung dan luhur bagi manusia dan dunia. Keagungan kasih yang mengalir dari urat nadi gereja, melalui Sengsara Yesus menjadi aktual sepanjang zaman. Dan aktualitas Sengsara Yesus amat nyata dalam penderitaan manusia yang masih terus berlangsung dalam sejarah hidup manusia. Dalam arti inilah bahwa spiritualitas Sengsara Yesus yang menjadi pusat spiritualitas Pasionis, tetap relevan dalam gereja.⁴⁸

Sengsara Yesus sebagai pusat spiritualitas Kongregasi Pasionis dihidupi dan diwarisi oleh Santo Paulus dari Salib bagi anggotanya dan bagi gereja. Atas dasar inilah, Para Pasionis memiliki identitas yang kuat dalam diri Yesus yang datang bukan untuk melakukan kehendak-Nya melainkan kehendak Bapa yang mengutus-Nya (Yoh. 6:38-40). Terkait dengan hal ini, Agus Kraeng dalam tulisannya yang termuat dalam “Bunga Rampai: *Yubileum Pasionis Indonesia*” mengatakan demikian bahwa spiritualitas Sengsara Yesus merupakan jalan penyatuhan murni sebagaimana Yesus

⁴⁶Dou L., 13-14.

⁴⁷Thomas Ilyo F., “KamiMewartakan Kristus Yang Tersalib”, *Sapientia Crucis No. 29. Tahun XXV, Maret-Agustus* (Malang: Komisi Studi Seminari Tinggi Pasionis Baeto Pius Campidelli, 2020), 18.

⁴⁸Lih. Mikael Dou, *Spiritualitas Kongregasi Pasionis*, 18.

bersatu dengan Bapa-Nya (Yoh. 10:30).⁴⁹ Maka dari itu, hidup kontemplasi tidak dapat dipisahkan dengan komunitas Pasionis yang berada dalam “keheningan” yang dalam hal ini tidak hanya mengacu pada keheningan lahiriah, tapi juga keheningan batin.⁵⁰

Bagi Santo Paulus dari Salib merenungkan Sengsara Yesus itu amatlah penting untuk dilakukan. Pertanyaannya mengapa? Karena Sengsara Yesus merupakan inti dari pewartaan gereja. Dalam pewartaannya, gereja tidak hanya mewartakan soal misteri kebangkitan, tetapi juga misteri sengsara-Nya. Keduanya oleh gereja diwartakan secara utuh. Berhubungan dengan hal tersebut, Santo Paulus dari Salib menampilkan kesatuan misteri utuh itu dalam misi dan kerasulannya.⁵¹ Jadi, dalam misi dan kerasulannya, Para Pasionis bukan hanya berbicara soal Sengsara Yesus yang menjadi spiritualitas dari Pasionis, melainkan juga soal kebangkitan-Nya. Hal inilah yang para Pasionis lakukan dalam mewartakan Injil melalui spiritualitas yang dimilikinya.

Tanggapan Kongregasi Pasionis

Kongregasi yang didirikan oleh Santo Paulus dari Salib mempunyai dua tujuan utama yang tentu saja keduanya saling menyokong satu sama lain, yaitu kesatuan dengan Allah dalam hidup kontemplatif dan persatuan dengan sesama dalam hidup apostolik. Dalam hal ini Santo Paulus dari Salib menghendaki supaya para pengikutnya “hidup seperti rasul” dan memupuk semangat doa, mati raga, serta kesunyian yang mendalam demi mencapai kesatuan yang akrab dan mesra dengan Allah dan menjadi saksi cinta kasih-Nya.⁵² Tujuan ganda tersebut diungkapkan secara konkret dalam kaul ke-4, kaul yang menjadi ciri khas dari para Pasionis: konsekrasi diri untuk merenungkan dan mewartakan kenangan akan Sengsara Yesus Kristus (pusat spiritualitas Kongregasi Pasionis) dengan perkataan dan perbuatan. Dengan ikatan itu para Pasionis menduduki tempatnya di dalam gereja dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada perutusannya.⁵³

⁴⁹Agustinus Ritan K , “Memoria Pasionis Dalam Hidup Santo Paulus Dari Salib Dan Relevansinya Bagi Pasionis Zaman Ini” *Bunga Rampai Yubileum Pasionis Indonesia. Seri Pasionis (Edisi Khusus Yubileum)*, Yoseph Pedhu, Valentinus Saeng, Stefanus Suryanto, Pius Pandor (eds) (Jakarta: Kongregasi Pasionis, 2021), 58.

⁵⁰Tito di San Paolo della Croce, *Vox Vatis*. Penrterj: Gabriel R, Bernardo M, Sabinus Lohin (Malang: Dioma, 1998), 75.

⁵¹Lih. Mikael Dou, *Spiritualitas Kongregasi Pasionis* , 17-18.

⁵²Carlo Marziali, *Regula, Konstitusi dan Statuta Umum Kongregasi Pasionis* (Batu: Vikariat Regional Jendral “Ratu Damai”, 1980), 97.

⁵³Marziali, 100-101.



Hal ini ditegaskan Santo Paulus dari Salib dalam Regula dan Konstitusi Kongregasi Pasionis. Di situ telah dikatakan dengan jelas bahwa panggilan menjadi Pasionis adalah panggilan untuk hidup bersama demi memaklumkan Injil Kristus kepada umat manusia.⁵⁴ Artinya para Pasionis hidup dalam suatu komunitas dengan tujuan untuk mewartakan Injil kepada sesama. Tujuannya sudah jelas bahwa Santo Paulus dari Salib ingin agar para anggotanya bukan hanya membantu agar setiap orang mengadakan doa untuk mencapai kesatuan cinta kasih suci dengan Allah, tetapi juga mengarahkan sesama kepada-Nya.⁵⁵ Dengan kata lain bahwa para Pasionis dipanggil untuk membawa dan menuntun sesama untuk sampai kepada Allah. Agar panggilan dan tugas suci ini mampu direalisasikan, maka harus ada kerja sama dari pihak gereja. Di sini kerja sama yang dimaksud ialah bahu membahu antara gereja dan religius Pasionis untuk membawa dan menuntun umat agar sampai kepada Allah Sang Penyelamat.

Dalam hal ini Santo Paulus dari Salib sungguh menyadari akan tugas dan panggilan ini. Maka tak hentinya Santo Paulus dari Salib mengingatkan para anggotanya bahwa gereja didirikan untuk menyebarkan kerajaan Allah di seluruh dunia, agar semua manusia mengambil bagian dalam penebusan yang menyelamatkan, sehingga lewat mereka seluruh dunia benar-benar diarahkan kepada Kristus.⁵⁶ Di sini, Santo Paulus dari Salib hendak mengingatkan para anggotanya agar selalu ambil bagian dalam tugas pelayanan dan kerasulan gereja demi membawa serta menuntun umat kepada Allah.

Bahkan Santo Paulus dari Salib dalam Regula dan Konstitusinya menulis demikian “Para Pasionis harus ikut serta dalam karya kerasulan gereja sesuai dengan bakat masing-masing dan keadaan beraneka ragam”.⁵⁷ Maka dalam hal pengajaran atau mewartakan Injil, Santo Paulus dari Salib mengingatkan agar dalam hal mengajar atau mewartakan Injil hendaknya mengajar orang sederhana dengan sabar mengenai misteri-misteri iman, dan lebih memperhatikan mereka yang lebih banyak membutuhkannya agar karya yang begitu berkenan kepada Yesus Kristus, akan menghasilkan buah lebih banyak pada tanah yang lebih gersang.⁵⁸ Dengan kata lain, terkait dengan mengajar dan mewartakan Injil, Santo Paulus dari Salib

⁵⁴Marziali, 97.

⁵⁵Marziali, 3.

⁵⁶Marziali, 130.

⁵⁷Marziali, 131.

⁵⁸Marziali, 49.

menginginkan agar Injil yang diwartakan dapat tersampaikan kepada semua kalangan. Karena itu, dia menekankan agar para Pasionis lebih memperhatikan mereka yang lebih banyak membutuhkannya. Apa tujuannya? Tujuannya tidak lain ialah agar karya yang begitu berkenan kepada Yesus Kristus ini dapat menghasilkan buah yang lebih banyak.

Santo Paulus dari Salib sungguh menghendaki agar para Pasionis melakukan hal tersebut. Untuk itu, dia mengatakan kepada para anggotanya bahwa “kita harus selalu mengindahkan, menghargai dan mendukung pelayanan apostolik terhadap gereja dan sesama, guna mencari semua yang benar mulia dan adil dengan memperhatikan kebutuhan aktual gereja dan dunia”.⁵⁹ Maka, dalam hal pengajaran dan pewartaan hendaknya para Pasionis mampu untuk menemukan metode-metode yang sesuai dan cocok. Terkait dengan hal ini, Santo Paulus dari Salib menulis demikian dalam Regula dan Konstitusi “Dengan peka akan mentalitas zaman sekarang dan dengan menghargai nilai-nilai religiositas populer, terdorong oleh cinta kasih, kita akan menjadi rajin untuk menemukan cara-cara baru dan kreatif untuk mewartakan Injil dan Sengsara Yesus Kristus Tersalib pada orang lain”.⁶⁰

Dalam hal ini, salah satu cara baru yang dimaksud oleh Santo Paulus dari Salib ialah kegiatan misi populer (misi umat). Misi populer ada dalam Kongregasi Pasionis karena para Pasionis mengikuti tradisi bapa pendiri, yakni seperti apa yang dikatakan dalam Konstitusi Nomor 66, seperti yang tertulis di atas. Selain itu, misi populer ini juga sebagai tanggapan Kongregasi Pasionis untuk menanggapi gagasan mewartakan Injil dalam Dokumen Konsili Vatikan II, yaitu *Evangelii Nuntiandi*, terutama terkait dengan metode-metode penginjilan dalam mewartakan Injil. Para Pasionis melalui misi populer ini berusaha untuk membawa dan membimbing umat agar selalu mengarahkan seluruh proses hidupnya kepada Allah. Oleh karena itu, dalam Kongregasi Pasionis mewartakan Injil tidak hanya diperuntukkan bagi umat Katolik di perkotaan saja, melainkan juga masuk ke daerah-daerah pedalaman atau pelosok-pelosok, terutamanya di daerah Kalimantan Barat. Dan metode yang cocok atau sesuai bagi para Pasionis untuk mewartakan Injil di tempat tersebut ialah misi populer (misi umat).

⁵⁹Marziali,134.

⁶⁰Marziali, 133.

RELEVANSI DAN AKTUALISASI MEWARTAKAN INJIL DALAM MISI POPULER KONGREGASI PASIONIS SEBAGAI BENTUK KATEKESE UMAT KATOLIK MASA KINI

Dalam Kongregasi Pasionis, misi populer menempati urutan pertama dalam bentuk penginjilan. Bahkan misi populer mewujudkan vitalitas dari Kongregasi dan kharismanya di dalam menarik panggilan.⁶¹ Dengan kata lain misi populer dalam Kongregasi Pasionis tidak hanya untuk mewartakan Injil, tetapi juga dari misi populer ini mampu membuat dan menumbuhkan panggilan untuk menjadi religius⁶² alam diri seseorang. Dalam hal ini tentu saja panggilan yang muncul ini sungguh-sungguh murni dari orang yang bersangkutan, dalam artian tanpa ada unsur paksaan dan lainnya dari dalam Kongregasi Pasionis. Artinya panggilan tersebut benar-benar tumbuh dan disadari secara penuh dari orang yang bersangkutan.

Dalam hal penginjilan Santo Paulus dari Salib memilih misi populer ini sebagai sarana yang menurutnya tepat untuk mengajarkan kepada umat tentang misteri-misteri dan terutama menyangkut soal iman.⁶³ Oleh karena itu, misi populer ini terus dilanjutkan dan dikembangkan bahkan sampai pada hari ini dalam Kongregasi Pasionis. Paus Benediktus XIV dalam mengesahkan Kongregasi Pasionis pernah menyatakan bahwa tujuan yang harus dilakukan oleh para Pasionis ialah menjalankan misi populer, khususnya di tempat-tempat yang berada di pedalaman, tempat-tempat yang tertinggal di mana di sana tidak terdapat biara-biara misionaris yang lain.⁶⁴ Memang harus diakui bahwa daerah-daerah yang demikianlah yang dicita-citakan oleh Santo Paulus dari Salib dalam mengadakan misi populer ini. Bahkan hal tersebut saat ini masih dihidupi oleh para Pasionis dalam mengadakan misi populer. Para Pasionis dalam misi populer berusaha untuk menjangkau dan hadir di tengah-tengah umat yang jauh dari gereja Paroki atau tempat-tempat yang jarang dikunjungi oleh para Pastor, Suster, Frater, Bruder dan katekis karena alasan-alasan tertentu. Tempat-tempat seperti inilah yang menjadi sasaran utama oleh para Pasionis untuk mengadakan misi populer.

⁶¹Fabio Giorgini, *The Congregation of the Passion of Jesus* (Roma: Pasionist General Curia, 1988), 157.

⁶²Menjadi religius di sini artinya menyerahkan diri dengan sukarela untuk mengikuti Yesus dengan cara tidak menikah.

⁶³Yustinus Paulus, *Misi Pasionis Menurut Paulus Dari Salib* (Malang: STFT Widya Sasana, 1992), 45.

⁶⁴Lih. Fabio, *The Congregation of the Passion* , 441.



Dasar-dasar teologis dan pastoral dari misi populer ini, Paulus dari Salib terangkan sebagai pilihan yang paling istimewa dari bentuk penginjilan. Untuk itu, dalam hal ini ada dua alasan yang mendorong Paulus dari Salib untuk memilih misi populer ini sebagai sarana yang tepat dan dianggap paling cocok dengan perkembangan dari spiritualitas Pasionis di tengah umat. Alasan pertama ialah karena adanya kesesuaian dengan spiritualitas apostolik yang memperlihatkan sifat-sifat dasar inti dari Regula Kongregasi Pasionis. Alasan kedua ialah karena keinginan dari Paulus dari Salib sendiri untuk mewartakan dan membantu mereka yang lebih memerlukan pelayanan Sabda.⁶⁵ Maka dalam mengembangkan dan menerapkan misi populer ini, para Pasionis tetap berpegang pada prinsip bahwa misi populer sangat membantu umat dalam menghayati imannya secara mendalam.

Misi populer yang dijalankan semula di Eropa dan masih dijalankan sampai hari ini, merupakan cara yang sangat efektif bagi gereja untuk menyebarkan Injil dan melayani umat.⁶⁶ Dalam Kongregasi Pasionis sendiri untuk mengadakan misi populer ini ada beberapa tahapan umum yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan. Pertama, persiapan awal misi populer. Kedua, pelaksanaan misi populer. Ketiga, puncak dari misi populer.⁶⁷ Semua tahapan ini penting untuk diperhatikan dengan baik sebelum mengadakan misi populer. Tujuannya agar misi populer yang diadakan nanti sungguh-sungguh mampu menyentuh dan membawa umat untuk semakin teguh dalam beriman. Maka tahap-tahap ini tidak bisa dianggap sepele atau biasa-biasa saja.

Dalam tahap pertama yaitu tahap persiapan awal misi populer. Pada tahap awal ini hal yang harus dilakukan oleh para Pasionis adalah pertama membentuk tim misi populer. Agar misi populer yang dijalankan nanti dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka perlu dibentuk tim. Tim yang dimaksud adalah siapa saja yang akan terlibat dalam misi populer ini dan apa tugas serta peran dari masing-masing orang tersebut. Untuk itu, tim perlu dibentuk agar ketika mengadakan misi nanti, setiap orang dapat bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing.

Hal kedua yang perlu juga untuk diperhatikan dalam persiapan awal misi populer ini adalah memetakan masalah dan kebutuhan di tempat yang akan menjadi tujuan dari misi populer. Hal ini perlu dilakukan supaya

⁶⁵Lih. Yustinus, *Misi Pasionis*, 47.

⁶⁶Lih. Paulus Aureli, *Misi Populer Pasionis*, 22.

⁶⁷Lih. Kristianus Damianus & Antonius Denny F, *Misi Umat Pasionis*, 39-51.

dalam mengadakan misi populer di tempat yang menjadi tujuan tidak menemukan masalah atau kesulitan. Dalam hal inilah peran dari tim yang dibentuk sangat dibutuhkan. Tim misi populer yang telah dibentuk harus berkoordinasi dengan pihak paroki maupun umat tempat atau tuan rumah di mana akan diadakan misi populer. Dalam memetakan masalah dan kebutuhan ini perlu adanya kerja sama semua pihak agar ketika misi populer berlangsung tidak ada kendala yang menghambat.

Kemudian hal yang juga tidak kalah penting dalam persiapan awal misi populer ini ialah perlunya ada rekoleksi singkat bagi tim misi populer. Rekoleksi ini penting dilakukan oleh tim misi populer untuk memberikan penyegaran dan mematangkan persiapan. Untuk itu, dalam rekoleksi ini semua tim harus hadir supaya dapat mempersiapkan dirinya dengan baik. Tujuan dengan diadakannya rekoleksi sebelum mengadakan misi populer ini adalah agar ketika dalam misi nanti semua tim sungguh-sungguh mampu menjalankan dan bertanggung jawab dengan tugas dan perannya masing-masing. Itulah sebabnya rekoleksi perlu dilakukan sebelum memulai misi populer.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan misi. Misi populer biasanya diadakan oleh para Pasionis di suatu kampung di mana umatnya cukup banyak dan umat dari kampung terdekat bisa mengikuti. ⁶⁸ Misi populer yang diadakan oleh para Pasionis berusaha untuk menjangkau umat-umat yang jauh dari gereja paroki dan tempat-tempat yang jarang dikunjungi oleh imam (Pastor), Suster, Frater, Bruder dan Katekis karena alasan-alasan tertentu seperti jalannya yang rusak sehingga sulit untuk dijangkau, keterbatasan akses untuk menuju kampung, dan masih banyak lagi kesulitan-kesulitan lainnya. Tempat-tempat inilah yang menjadi perhatian para Pasionis untuk diadakan di tempat tersebut misi Populer.

Berikut terkait dengan pelaksanaan misi populer dalam Kongregasi Pasionis. Dalam pelaksanaan misi populer ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam misi populer ini adalah bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada umat, menguatkan iman umat serta memberikan penyegaran terkait dengan apa yang menjadi kerinduan umat yang jauh dari gereja paroki. Maka dalam pelaksanaan misi populer ini diadakan katekese atau pengajaran agama kepada umat sesuai dengan kategori usia, mengadakan kunjungan keluarga dan kepada orang sakit dan kegiatan rohani lainnya seperti yang menjadi khas misi populer Pasionis ialah doa jalan salib keliling kampung dengan pawai obor, dan doa

⁶⁸Lih. Paulus Aureli, *Misi Populer Pasionis*, 22-23.

Rosario keliling kampung. Berikut akan diuraikan secara singkat terkait dengan kegiatan tersebut.

Pertama , katekese atau pengajaran agama. Dalam gereja Katolik katekese atau pengajaran agama yang diajarkan bertujuan untuk memahami Kristus.⁶⁹ Maka katekese yang dilakukan dalam misi populer ini juga memiliki tujuan yang sama yakni untuk membantu umat agar semakin memahami Kristus. Dalam memberikan katekese ini biasanya dibagi sesuai dengan kategori usia. Pertama, usia SD sampai SMP, pemberi katekesanya adalah Frater, Bruder, Suster dan OMK.⁷⁰ Metode yang digunakan dalam katekese ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi di tempat tersebut. Akan tetapi, biasanya materinya telah dikemas dengan sangat menarik sehingga anak-anak tertarik untuk mendengarkan apa yang disampaikan dan mereka pun akhirnya terlibat aktif dalam pengajaran tersebut. Jadi, dalam memberi materi ini juga dituntut kreativitas dari si pemberi materinya.

Sedangkan untuk katekese mulai dari usia SMA sampai dewasa, materinya tentu berbeda. Maka yang mendampingi dan sekaligus pemberi materinya adalah Romo dan Bruder yang memang ahli dalam bidangnya. Dalam katekese kategori usia SMA sampai dewasa ini biasanya materinya seputar liturgi, pemaparan ajaran dan hukum gereja, pertanahan dan advokasi lainnya, dan juga tentang JPIC (*Justice, Peace and Integrity of Creation*). Tujuan dari penyampaian materi tersebut ialah agar umat mengerti dan memahami terkait dengan persoalan-persoalan tersebut. Cara atau metode yang digunakan dalam memberi materi ini adalah tanggung jawab dari si materi. Dalam katekese ini yang jelas bahwa Kitab Suci tetap harus digunakan karena dalam setiap materi yang disampaikan akan bersentuhan dengan ayat-ayat dalam Kitab Suci.

Kedua, soal kunjungan keluarga dan kepada orang sakit. Dalam misi populer Pasionis biasanya akan selalu diadakan kunjungan keluarga dan kepada orang sakit. Dalam kunjungan ini hal yang dilakukan ialah berdiskusi dengan keluarga dan mendengarkan keluh kesah mereka. Setelah mendengarkan apa yang menjadi keluhan mereka, Pastor atau Bruder akan memberikan tanggapan atas persoalan tersebut dengan menasihati atau berdiskusi bersama untuk mencari solusi atas persolan tersebut. Selain itu, diadakan juga doa bersama dengan pihak keluarga. Doa bersama ini, khusus

⁶⁹Budiyanto H, *Menjadi Katekis Volunter* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23.

⁷⁰OMK adalah singkatan dari Orang Muda Katolik. Mereka (OMK) adalah salah satu kelompok kategorial yang didampingi oleh gereja Katolik melalui para Pastor/Romo dalam mengembangkan imannya akan Yesus Kristus.

di intensikan bagi keluarga yang dikunjungi serta untuk semua persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan cara ini, harapannya ialah dapat memberi hiburan, peneguhan dan kekuatan bagi keluarga tersebut. Sedangkan untuk yang sakit selain berdoa, biasanya akan diceritakan kepadanya figur dalam Kitab Suci yang sabar dan kaut dalam menghadapi penderitaannya, seperti contohnya adalah Ayub. Maksud dari itu semua ialah untuk memberi peneguhan agar si sakit tetap kuat dan semangat menjalani hidupnya, meskipun berada dalam keadaan sedang sakit.

Ketiga, jalan salib keliling kampung dengan pawai obor dan doa rosario keliling kampung.⁷¹ Maksud atau tujuan dari kegiatan ini ialah mengajak umat untuk terlibat dalam kegiatan misi yang diadakan oleh para Pasionis. Karena itu, kegiatan ini merupakan suatu metode yang diciptakan untuk menarik perhatian umat agar umat mau terlibat secara aktif dan penuh dalam misi populer yang diadakan.

Jalan Salib keliling kampung dengan pawai obor dan doa rosario keliling kampung adalah sesuatu yang baru bagi umat yang jauh dari gereja paroki. Karena itu, ketika kegiatan ini dilakukan, umat sangat antusias dan penuh semangat untuk mengikutinya. Dengan cara ini, para Pasionis mampu untuk mengarahkan umat agar terlibat aktif dalam misi populer ini. Melalui cara itu pula, pemberian katekese atau pembelajaran agama dan lainnya dalam misi populer dapat tersampaikan dengan baik. Dengan metode-metode yang sederhana dan kreatif ini, Injil pun dapat diwartakan kepada umat dan umat dapat menerimanya dengan baik.

KESIMPULAN

Demikianlah hasil dari studi penelitian yang berjudul “Misi Populer Kongregasi Pasionis Sebagai Bentuk Katekese Umat Katolik Masa Kini Yang Mengaktualisasikan Gagasan Eklesiologi Konsili Vatikan II”. Kesimpulan yang dapat ditarik benang merahnya dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

Pertama, gagasan mewartakan Injil dalam Dokumen Konsili Vatikan II yaitu Surat Apostolik Paulus VI “*Evangelii Nuntiandi*”, menawarkan metode-metode yang dapat digunakan dalam penginjilan. Metode yang ditawarkan itu bermacam-macam, dalam artian boleh mencari sarana-sarana yang memang dirasa cocok dan sesuai dengan situasi, tempat dan budaya umat setempat. Hal yang terpenting ditekan dalam *Evangelii Nuntiandi* ini ialah bagaimana membawa Warta Kristiani kepada manusia modern.

⁷¹Lih. Paulus Aureli, *Misi Populer Pasionis*, 23.

Karena itu, pesan Injil ini harus disampaikan dan tersampaikan kepada umat karena pesan itu menyangkut keselamatan manusia. Pesan Injil dapat membangkitkan iman, iman yang bersandar pada kekuatan Allah (1Kor. 2:5. Oleh karena itu, untuk membantu dan mempermudah dalam mewartakan Injil, Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* memperbolehkan para pewarta atau pengajar untuk mencari metode-metode yang cocok dan sesuai dalam hal mewartakan Injil. Akan tetapi perlu diingat bahwa semua sarana dan metode yang diusahakan oleh para gembala gereja dalam mewartakan Injil, hendaknya tetap setia sepenuhnya kepada isi penginjilan.

Kedua, berdasarkan isi dari gagasan mewartakan Injil dalam Surat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* Paus Paulus VI, Kongregasi Pasionis menanggapi hal tersebut. Tanggapan tersebut dijawab oleh para Pasionis melalui salah satu bentuk karya pastoral yaitu misi populer. Karya misi populer ini merupakan salah satu metode dan sarana yang digunakan para Pasionis untuk mewartakan Injil, khususnya bagi umat Katolik di pedalaman Kalimantan Barat. Dalam misi populer ini, isi yang terkandung dalam Kitab Suci dan materi kabar gembira iman diwartakan kepada umat.⁷² Dalam misi populer, para Pasionis tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Injil, tetapi juga nilai-nilai kehidupan.

Ketiga, bentuk aktualisasi dari Kongregasi Pasionis yang mengaktualkan gagasan eklesiologi Konsili Vatikan II yaitu Surat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (mewartakan Injil) diwujudkan dalam bentuk karya pastoral yakni misi populer. Dalam misi populer ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya bersama umat meliputi pemberian pengajaran atau katekese agama, kunjungan keluarga dan kunjungan kepada orang sakit dan berbagai kegiatan rohani lainnya. Pertama dalam pengajaran atau katekese agama. Pada bagian ini pemberian materinya disesuaikan dengan kategori usia. Tujuannya agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami berdasarkan kategori usia. Kedua, kunjungan keluarga dan kunjungan kepada orang sakit. Pada bagian ini, sebelum berkunjung ke rumah umat, tim yang terlibat dalam misi populer akan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pembagian ini bermaksud agar semua rumah umat bisa dikunjungi. Dalam kunjungan ini hal yang dilakukan ialah mendengarkan *sharing* dari setiap keluarga dan juga diadakan doa bersama. Sedangkan untuk yang sakit, selain didoakan juga kepadanya diceritakan tokoh atau figur dalam Kitab Suci yang sabar dan kuat dalam menghadapi sakit dan deritanya, seperti tokoh Ayub. Tujuannya agar si sakit memperoleh

⁷²Lih. Antonius Denny Firmanto & Mathias Jebaru Adon, *Katekese Virtual*.

penghiburan dan kekuatan. Ketiga, kegiatan rohani lainnya. Kegiatan rohani lainnya di sini ialah kegiatan yang dilakukan bersama dengan umat seperti jalan salib keliling kampung dengan pawai obor dan doa Rosario keliling kampung. Semua kegiatan yang dilakukan ini bertujuan untuk menyampaikan dan mewartakan Injil kepada umat. Dengan demikian kehidupan iman dan rohani umat mendapatkan penerangan dan penyegaran. Demikianlah hasil kesimpulan dari studi penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dan memberi kontribusi bagi gereja dan setiap Ordo atau Kongregasi dalam mewartakan Injil, khususnya untuk di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia: *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.
- Paulus VI. P. Ensiklik tentang Mewartakan Injil *Evangelii Nuntiadi*. Terj. Handiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1975.
- Paulus, Yohanes II. P. Ensiklik tentang Amanat Misioner Gereja *Redemptoris Missio*. Terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Firmanto, A. D. *Eklesiologi Historis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2019.
- Firmanto. D. A & Adon. M. J. “Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama”, dalam *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no 2 : 255-270. DOI : 10.15575/rjsalb.v5i2.12339, 2021.
- Aureli, Paulus. “Misi Populer Pasionis” *Buku Kenangan 50 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia 1946-1996*. Malang: Biara Bt. Pio Campidelli, 1996.
- Dou Lodo, Mikael.“ Spiritualitas Kongregasi Pasionis” *Buku Kenangan 70 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia*. Malang: Komisi Studi Seminari Tinggi Pasionis Baeto Pius Campidelli, 2016.

- Giorgini, Fabio. *The Congregation of the Passion of Jesus*. Roma: Pasionist General Curia, 1988.
- Korman, Maternus, (Skripsi). *Partisipasi Akan Kuasa Kebangkitan Kristus (Dalam Spiritualitas Paulus Dari Salib)*. Malang: STFT Widya Sasana, 1996.
- Damianus, Kristianus, Antonius Denny Firmanto. "Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly). *Jurnal SAPA Kateketik Dan Pastoral Volume 6 Nomor 1 (2021)*.
- Justin, Jesus Maria. *Passionist Mission In The World. Passionis Christi. Org*, 2015.
- Ritan, Agustinus. K. "Memoria Pasionis Dalam Hidup Santo Paulus Dari Salib Dan Relevansinya Bagi Pasionis Zaman Ini" *Bunga Rampai Yubileum Pasionis Indonesia. Seri Pasionis (Edisi Khusus Yubileum)*, Yoseph Pedhu, Valentinus Saeng, Stefanus Suryanto, Pius Pandor (eds). Jakarta: Kongregasi Pasionis, 2021.
- Adiantus. *Buku Kenangan 70 Tabun Kongregasi Pasionis di Indonesia dan 25 Tabun Biara Beato Pius Campidelli Malang*. Malang: Komisi Studi Seminari Tinggi Pasionis Beato Pius Campidelli, 2016.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius: Historis, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Budi, Fransiskus. N. *Memoria Pasionis Sebagai Jantung Hidup Dan Karya*. Malang: Komisis Studi Seminari Tinggi Pasionis Baeto Pius Campidelli, 2016.
- Jubba, H. Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164>, 2021.
- Franszedha, Thomas. I. "KamiMewartakan Kristus Yang Tersalib", dalam *Sapientia Crucis No. 29. Tahun XXV, Maret-Agustus, 2020*.
- Paulus, Yustinus, (Skripsi). *Misi Pasionis Menurut Paulus Dari Salib*. Malang: STFT Widya Sasana, 1992.
- Marziali, C. *Santo Paulus Dari Salib*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Marziali, Carlo. *Regula, Konstitusi dan Statuta Umum Kongregasi Pasionis*. Batu: Vikariat Regional Jendral “Ratu Damai”, 1980.

Budiyanto, St. H. *Menjadi Katekis Volunter*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Tito di San Paolo della Croce. *Vox Vatris*. (Penrterj. Gabriel Ranocchiaro, Bernardo Matani, Sabinus Lohin). Malang: Dioma, 1998.

